

DINAMIKA PSIKOLOGIS PEREMPUAN YANG BERCERAI
(Studi Tentang Penyebab dan Status Janda Pada Kasus Perceraian di
Purwokerto)

Oleh :
Nur'aeni *)
Retno Dwiyanti*)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika psikologis perempuan yang bercerai. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Interaktif analisis dengan melalui tiga tahap yaitu penyajian data, reduksi data dan verifikasi data. Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja di Purwokerto Barat dan Purwokerto Utara. Informan penelitian ditentukan dengan sengaja berdasarkan berbagai pertimbangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang bercerai disebabkan oleh pihak ketiga/berselingkuh, suami tidak bekerja, krisis akhlak suami/suka judi, dan campur tangan keluarga. Perempuan yang bercerai dan berubah status menjadi janda mengalami perasaan senang, lega, bingung, bahagia, berat berpisah, tidak ada teman curhat, sedih, sakit hati, minder, dan malu.

Kata Kunci : Perempuan yang Bercerai, Status Janda.

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan suatu peristiwa ketika sepasang calon suami-isteri dipertemukan secara formal di hadapan penghulu/kepala agama tertentu, para saksi dan sejumlah hadirin, untuk kemudian disahkan secara resmi sebagai suami isteri dengan upacara dan ritus-ritus tertentu. Peristiwa perkawinan merupakan suatu bentuk "proklamasi", disaat secara resmi sepasang pria dan wanita diumumkan untuk 'saling memiliki satu sama lainnya'(Walgito, 1984).

*) Dosen Fakultas Psikologi Univ. Muhammadiyah Purwokerto.

Undang-Undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan menerangkan bahwa yang dimaksud dengan perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Wantjik, 1976 dalam Walgito, 1984).

Ikatan lahir merupakan ikatan yang nampak, ikatan formal yang terjadi sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada yang mengikat suami dan isteri itu sendiri maupun orang lain atau masyarakat luas. Oleh karena itu maka pada umumnya peristiwa perkawinan diinformasikan kepada masyarakat luas agar mereka dapat mengetahuinya. Ikatan batin adalah ikatan yang tidak nampak secara fisik, tapi merupakan ikatan psikologik antara suami isteri yang didasari saling cinta dan tidak adanya paksaan.

Kedua ikatan yaitu lahir dan batin, keberadaannya sangat dibutuhkan dalam bangunan sebuah keluarga, sehingga apabila salah satunya tidak terpenuhi bisa menimbulkan persoalan dalam kehidupan pasangan tersebut di kemudian waktu. keduanya sangat penting untuk tercapainya tujuan perkawinan yaitu membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia, dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa yang pencapaiannya akan diraih oleh suami dan istri secara bersama-sama.

Konsekuensi logis dari tujuan perkawinan itu adalah diikatnya sebuah komitmen untuk mengarungi perkawinan dalam waktu yang "tak terbatas", berlangsung seumur hidup dan untuk selama-lamanya. Perpisahan hanya akan terjadi apabila salah satu dari pasangan meninggal dunia. Terdapat empat kebutuhan yang harus dipenuhi dalam menciptakan keluarga yang bahagia dan langgeng yaitu: 1) kebutuhan yang bersifat fisiologik, 2) kebutuhan yang bersifat psikologik, 3) kebutuhan yang bersifat sosial, 4) kebutuhan yang bersifat religi (Walgito 1984).

Kebutuhan yang bersifat fisiologik yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan kejasmanian, kebutuhan yang diperlukan untuk mempertahankan eksistensinya sebagai makhluk hidup, misalnya kebutuhan akan makan, minum, seksual. Kebutuhan yang bersifat psikologik yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan segi psikologik,

misalnya kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, harga diri. Kebutuhan yang bersifat sosial yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan interaksi sosial, kebutuhan akan berhubungan dengan orang lain, misalnya kebutuhan berteman, kebutuhan bersaing. Kebutuhan yang bersifat religi yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan kekuatan yang ada di luar diri manusia, kebutuhan untuk berhubungan dengan Sang Pencipta.

Pemenuhan dan dilaksanakannya keempat kebutuhan tersebut memberikan "jaminan" bagi terciptanya kekal dan bahagiannya sebuah perkawinan, dan dapat menjauhkan kemungkinan terjadinya perceraian. Kondisi ideal tersebut merupakan harapan dari semua pasangan suami istri dalam sebuah keluarga, tapi pada kenyataannya terdapat pasangan yang tidak dapat mencapainya dan berakhir dengan perceraian. Menurut sumber dari Departemen Agama Kabupaten Banyumas, dari tahun 2003 sampai 2007 terdapat 6496 kasus perceraian dengan berbagai macam penyebab. Ironisnya di tahun 2007 justru paling banyak terjadi kasus perceraian, artinya semakin hari perceraian makin banyak terjadi. Data tersebut tertuang dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Kasus Perceraian di Purwokerto dari Tahun 2003 – 2007

No	Tahun	Jenis Cerai		Jumlah
		Cerai Talak	Cerai Gugat	
1	2003	393	786	1179
2	2004	439	887	1326
3	2005	466	870	1336
4	2006	439	767	1206
5	2007	490	959	1449
Jumlah		2227	4269	6496

Sumber : Pengadilan Agama Purwokerto, 2008

Adapun faktor penyebabnya ada dalam tabel berikut ini :

Tabel 2. Faktor-faktor Penyebab terjadinya Perceraian

FATOR PENYEBAB	TAHUN					JML
	03	04	05	06	07	
Krisis moral	35	73	62	61	111	342
Tidak ada tanggung jawab	792	838	892	807	689	4018
Dihukum	0	0	0	1	5	6
Penganiayaan berat	2	1	0	0	3	6
Cacat biologis	7	1	12	5	7	32
Poligami tidak sehat	0	1	0	0	2	3
Cemburu	4	0	1	0	6	11
Kawin Paksa	1	0	0	3	14	18
Ekonomi	22	41	4	6	61	134
Kawin di bawah umur	0	1	0	0	3	4
Politis	0	1	0	0	0	1
Tidak ada keharmonisan	287	333	347	305	375	1647
Gangguan pihak ke tiga	9	9	8	4	58	88
JUMLAH	1159	1299	1326	1192	1334	6310

Sumber: Pengadilan Agama Purwokerto, 2008

Perceraian akan membawa dampak pada pelakunya terutama pihak perempuan untuk siap dengan segala perubahan yang terjadi ketika mereka sudah berubah status dari memiliki suami menjadi tidak bersuami atau janda karena bercerai. Kesiapan tersebut harus didahului dengan proses untuk menuju ke penerimaan diri secara lapang dada.

Perceraian dalam istilah ahli fiqh disebut sebagai 'talak' atau 'furqah' adapun arti dari talak adalah membuka ikatan membatalkan perjanjian. Sedangkan 'furqah' artinya bercerai yaitu lawan dari berkumpul. Perceraian adalah pemutusan ikatan nikah secara hukum. Jadi perceraian ialah putusannya hubungan ikatan suami isteri, dimana tidak ada lagi status sebagai pasangan yang sah. Kata cerai dalam istilah umum menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (2001) adalah berpisahannya suami dan isteri sehingga tidak kembali utuh dalam satu ikatan perkawinan.

Menurut Scanzoni dan Scanzoni (dalam Endah, 2005), perceraian adalah akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan, dimana pasangan suami isteri kemudian berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang

berlaku. Dalam pasal 38 UU no. 1 tahun 1974 tentang perkawinan diterangkan bahwa perkawinan dapat putus karena 3 hal, yakni : kematian, perceraian dan putusan Pengadilan Agama.

Menurut Papalia (dalam Sudarto & Wirawan, 2000) perempuan biasanya agak mengalami kesulitan dalam melakukan berbagai aktivitasnya setelah masa perceraian. Bagi seorang perempuan, perubahan status dari seorang isteri menjadi seorang janda khususnya karena perceraian, tidaklah mudah. Disamping kecerdasan, dibutuhkan juga kepribadian yang kuat, rasa percaya diri, dan keberanian untuk mampu bertahan hidup (Nurseha dalam Sudarto & Wirawan, 2000). Apalagi di dalam masyarakat kita, begitu banyak tekanan tradisi yang mengancam perceraian (Sappiro dalam Sudarto & Wirawan, 2000).

Uraian tersebut menjadi alasan sehingga penelitian ini difokuskan pada penyebab dan berubahnya status pada perempuan yang bercerai. Hal tersebut didasarkan fakta empiris yang menunjukkan bahwa secara psikis perempuan lebih peka terhadap status janda karena perceraian dari pada laki-laki yang bercerai. Goldenberg (1996) dalam Nur'aeni & Naimah (2004) menyatakan bahwa tidak sedikit dari perempuan yang berpikir dan berharap lebih baik menjadi janda karena pasangannya meninggal dari pada karena bercerai. Sehingga rumusan masalahnya adalah bagaimana dinamika psikologis perempuan yang bercerai terutama penyebab dan status jandanya ?

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah studi kasus deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

2. Teknik Penetapan Informan

Penetapan informan dilakukan dengan teknik purposif didasarkan pada beberapa kriteria berikut: 1) Perempuan yang bercerai yang bertempat tinggal di Purwokerto Barat dan Purwokerto Utara. 2) Masa bercerainya maksimal 2 tahun yang lalu (kasus bercerai terjadi mulai tahun 2006 – 2007).

3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan dan informan kunci serta observasi langsung ekspresi wajah dan gerak-gerik mereka ketika sedang diwawancara.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan dan informan kunci dengan berpedoman pada *guide interview* untuk menghindari meluasnya materi wawancara dalam kegiatan pengumpulan data di lapangan sehingga kemubaziran data dapat terhindari. Adapun data sekunder merupakan informasi pelengkap data primer.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Sesudah data terkumpul, maka langkah yang dilakukan adalah mengadakan penafsiran data dan konseptualisasi, sehingga dapat diperoleh suatu simpulan yang memadai. Analisis data dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data melalui tiga tahap yaitu penyajian data, reduksi data, dan verifikasi data. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan. Penelitian ini dilakukan dengan bentuk interaktif dari ketiga komponen tersebut, yaitu kemungkinan terjadinya pengulangan-pengulangan yang sangat berarti dalam bentuk atau proses siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Profil Informan

Dari 6 informan perempuan bercerai sebagai informan kunci atau subjek (yang selanjutnya disingkat S) serta 6 informan sekunder dalam penelitian ini (yang selanjutnya disingkat I) memiliki tingkat pendidikan dan pekerjaan yang bervariasi. Profil informan kunci dapat dilihat pada tabel 3

NUR'AENI & RETNO DWIYANTI, Dinamika Psikologis Perempuan yang Bercerai (Studi Tentang Penyebab dan Status Janda pada Kasus Perceraian di Purwokerto).....

Tabel 3. Profil Informan Kunci (Subjek)

NO	USIA (TH)	PEND.	PEKERJAAN	LAMA PERNIKAHAN	LAMA STATUS JANDA
1	25	SMU	Karyw. pabrik	3 bulan	1 th 7 bl
2	37	S1	Tidak bekerja	2 tahun	1 tahun
3	41	SD	Tidak Bekerja	14 tahun	1 tahun 7 bl
4	38	SMU	Penjahit	12 tahun	10 bl
5	37	SMU	Wiraswasta	12 tahun	1 tahun 2 bl
6	25	SMU	Tidak bekerja	4 tahun	7 bulan

Sumber : Hasil penelitian

Adapun profil informan sekunder adalah :

Tabel 4. Profil Informan Sekunder

NO	USIA (TH)	PEND.	JENIS KELAMIN	PEKERJAAN	RELEVANSI DENGAN INFORMAN
1	23	SMU	L	MAHASISWA	Keponakan
2	22	S1	P	Guru	Keponakan
3	45	SD	P	Ibu rumah tangga	Teman dekat
4	42	S1	P	Ibu rumah tangga	Tetangga
5	57	SR	P	Ibu rumah tangga	Tante
6	25	SMU	L	Wiraswasta	Teman

Sumber : Hasil penelitian

b. Penyebab Terjadinya Perceraian

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap enam informan kunci atau subjek, penyebab terjadinya perceraian yang dialami informan cukup kompleks, diantaranya adalah karena pihak ketiga/berselingkuh, suami tidak bekerja, krisis akhlak suami/suka judi, dan adanya campur tangan keluarga.

c. Perasaan setelah bercerai dan menjadi janda

Perasaan senang dirasakan oleh informan 1 setelah bercerai, karena pada awalnya memang informan tidak pernah ada rasa cinta ke

suaminya, dia menikahinya karena dijodohkan oleh kakaknya. Informan 2 merasa ada yang kurang, lega, bingung setelah bercerai dengan suaminya. Perasaan informan 3 setelah bercerai, lega dan bahagia. Merasa beban yang menghimpit sudah terlepas sebagian, karena informan merasa selama menikah merasa terpaksa dan terbebani dengan kondisi suaminya yang tidak pernah mau bekerja.

Perasaan informan 4 setelah bercerai, berat berpisah karena informan masih ada rasa cinta ke suaminya, tidak ada teman curhat. Informan tidak mau mempertahankan perkawinannya karena suami tidak bisa berubah perilakunya yang masih suka judi serta tidak ada alasan untuk mempertahankan perkawinannya karena tidak punya anak. Perasaan informan 5 setelah bercerai dan menjadi janda, awalnya sedih, sakit hati tapi lama kelamaan informan merasa santai. Perasaan informan 6 setelah bercerai dan menjadi janda, minder, malu tapi sekarang informan merasa lega karena sudah tidak ada orang yang 'reseh' kepadanya.

2. Pembahasan

a. Penyebab terjadinya perceraian secara umum

Penyebab terjadinya perceraian itu sangat beragam. Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat dilihat ragam sebab tersebut, yaitu : adanya pihak ketiga, alasan menikah, tidak ada keharmonisan, krisis akhlak suami, campur tangan keluarga dan ekonomi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1994) yaitu : jumlah anak, kelas sosial, kemiripan latar belakang, saat menikah, alasan menikah, saat pasangan menjadi orang tua, status ekonomi, model pasangan sebagai orang tua, posisi umum masa kecil keluarga, dan mempertahankan identitas.

Sebab perceraian yang terjadi pada kenyataannya dipengaruhi oleh alasan saat menikah. Seperti pada informan 1 dan 3 yang pada saat menikah mereka tidak ada rasa cinta. Mereka menikah karena perjodohan. Dimana informan 3 berusaha menyesuaikan diri dengan suami namun ternyata tidak bisa menahan.

Adanya pihak ketiga juga menjadi sebab utama terjadinya perceraian. Karena seperti dalam penelitian Khairunniswati (2004) yang menyatakan bahwa adanya pihak ketiga menimbulkan perasaan kecewa dan tidak dihargai, yang kemudian menjadikan terjadinya cerai gugat. Ini

yang dialami informan 4 dan 5, dimana mereka bercerai karena ditinggal berselingkuh oleh suaminya dengan perempuan lain.

Alasan ekonomi juga merupakan faktor utama yang memicu perceraian. Pada informan 2, 3 dan 5 alasan mereka menggugat cerai adalah karena suami tidak bekerja dan tidak memberi nafkah. Masalah turut campurnya pihak keluarga atau mertua juga merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam keharmonisan rumah tangga. Seperti pada informan 6 dimana hal tersebut menyebabkan ketidaknyamanan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

b. Perasaan setelah bercerai dan menjadi janda

Menurut Mitchell (1992) setelah bercerai dan menjadi janda akan merasakan trauma, penyesalan, kecewa, sakit hati, kesepian, marah, sedih, kehilangan dan berbagai perasaan buruk lainnya. Kemudian tergantung bagaimana strategi yang diambil untuk mengatasi perasaan tersebut. Seperti pada informan 1, 4, 5 dan 6 yang mengatasi perasaannya dengan melakukan banyak kesibukan agar pikiran tidak kosong dan melamun.

Seperti dalam penelitian Sudarto & Wirawan (2000) yang menyatakan bahwa sebelum perceraian, individu memandang kehidupannya sebagai masa yang menyenangkan. Namun ketika ketegangan hadir dalam pernikahan dan mulai membahayakan pernikahan, kehidupan dipandang sebagai suatu kepahitan yang mendalam dan penuh penderitaan serta perjuangan. Namun dalam penelitian ini muncul perasaan bahagia, lega, tenang karena merasa terlepas dari belenggu kehidupan rumah tangganya yang dirasa sangat menyakitkan hati seperti yang dialami oleh informan 1, 2, dan 3.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab terjadinya perceraian yang dialami informan adalah karena pihak ketiga/berselingkuh, ekonomi/suami tidak bekerja, krisis akhlak suami/suka judi, campur tangan keluarga.

Perempuan yang bercerai dan berubah status menjadi janda mengalami perasaan senang, lega, bingung, bahagia, berat berpisah, tidak ada teman curhat, sedih, sakit hati, minder dan malu.

SARAN

Informan disarankan untuk tetap introspeksi diri, tetap tegar dan semangat dalam mencari nafkah bagi yang sudah bekerja serta jangan menutup diri untuk menerima orang lain yang mencintai dan ingin menikahinya walaupun tetap selektif agar kejadian/perceraian tidak terulang lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Craig, G. J. 1992. *Human Development*. London: Prentice Hall.

Endah, G.N., 2005, "Faktor-faktor Penyebab Perceraian dan Dampaknya terhadap Kehidupan Keluarga (Studi Kasus di Desa Nagrak Utara, Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi)", *Skripsi*, Yogyakarta : Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Psikologi Pendidikan dan bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNY.

Hurlock, E. B. 1994. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.

Khairunniswati. A.R. 2004. Studi Eksploratif Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Cerai Gugat Pada Pasangan Transmigrasi Jawa di Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Mitchell, A. 1992. *Psikologi Populer: Dilema Perceraian*. Terjemahan oleh B. Joesoef. Jakarta: Arcan.

Nur'aeni & Na'imah, T. 2004. Studi Tentang Latar Belakang dan Dampak Perempuan Bercerai. *Jurnal Saintek*. Purwokerto: LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Volume V No 1 Februari 2004: hal. 38-48.

Pengadilan Agama Purwokerto, 2008. *Data Kasus Perceraian*.

Sudarto, L dan Wirawan, H. E. 2000. Penghayatan Makna Hidup Perempuan Bercerai. *Jurnal Ilmiah Psikologi "ARKHE"* Thn.

NUR'AENI & RETNO DWIYANTI, Dinamika Psikologis Perempuan yang Bercerai (Studi Tentang Penyebab dan Status Janda pada Kasus Perceraian di Purwokerto).....

6/No. 23/2001. Jakarta.: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Walgito, B. 1984. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.